

**PENGARUH TINGKAT DEPENDENSI AUDITOR PADA KLIEN  
TERHADAP OPINI *GOING CONCERN*: STUDI EMPIRIS PADA  
PERUSAHAAN KESULITAN KEUANGAN DI BURSA EFEK INDONESIA  
TAHUN 2012 – 2016**

**Oleh :**  
**Rofi Nur Cahyani**  
**Dosen Pembimbing : Sutrisno T**  
**Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis**  
**Universitas Brawijaya**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh tingkat dependensi auditor pada klien terhadap opini *going concern* pada perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016. Tingkat dependensi auditor pada klien dapat dilihat dari beberapa indikator, yaitu ukuran KAP, masa penugasan audit, dan *fee* audit. Hasil pengujian menunjukkan bahwa opini *going concern* pada perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dipengaruhi oleh tingkat dependensi auditor pada klien.

**Kata Kunci : tingkat dependensi auditor pada klien, opini *going concern*, ukuran KAP, masa penugasan audit, *fee* audit.**

**EFFECT OF AUDITORS DEPENDENCY ON CLIENTS REGARDING  
GOING CONCERN OPINION: EMPIRICAL STUDIES ON FINANCIALLY  
DISTRESSED COMPANIES IN INDONESIA STOCK EXCHANGE 2012 –  
2016**

**By:**  
**Rofi Nur Cahyani**  
**Supervisor: Sutrisno T**  
**Department of Accounting Faculty of Economics and Business**  
**Brawijaya University**

This study examines the effect of auditors dependency on clients regarding going concern opinion on financially distressed companies that listed in Indonesia Stock Exchange during 2012-2016. Auditor dependence can be measured by some indicators; auditor size, tenure, and fee audit. The result shows that going concern opinion on companies with financial difficulties is affected by auditors' dependency on clients.

**Keywords: auditor dependence, going concern opinion, auditor size, tenure, audit fee**

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Opini yang dikeluarkan auditor atas laporan keuangan suatu perusahaan merupakan salah satu bahan pertimbangan penting bagi investor dalam mengambil keputusan bisnis. Auditor dituntut untuk memberikan keyakinan memadai bahwa laporan keuangan suatu perusahaan tidak mengandung salah saji material yang menyesatkan pengguna laporan keuangan. Opini yang dikeluarkan auditor tidak hanya terbatas pada masalah akurasi laporan keuangan ataupun deteksi kepada kecurangan. Tetapi, auditor mempunyai kewajiban menilai kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*). Opini yang berkaitan dengan kelangsungan hidup perusahaan disebut sebagai opini *going concern*.

Kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan merupakan asumsi dasar dalam menyusun laporan keuangan. Pihak manajemen bertanggung jawab untuk menyajikan laporan keuangan berdasarkan *going concern*, dan pihak auditor bertanggung jawab untuk mendapatkan keyakinan bahwa penggunaan dasar *going concern* oleh perusahaan tersebut layak dan diungkapkan secara memadai. Ketika suatu perusahaan mempunyai masalah *going concern*, maka auditor dan pihak manajemen akan menghadapi pilihan yang sangat sulit.

Faktor yang dapat mempengaruhi pilihan auditor dalam menerbitkan opini *going concern* adalah tingkat dependensi auditor pada klien (*auditor dependence*). Tingkat dependensi auditor pada klien berhubungan erat dengan

kesejahteraan auditor itu sendiri sehingga pada titik inilah independensi auditor diuji. Jika tingkat dependensi auditor pada klien tinggi, maka kecil kemungkinan opini *going concern* akan diberikan pada perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan. Sebaliknya, jika tingkat dependensi auditor pada klien rendah, maka besar kemungkinan opini *going concern* akan diberikan pada perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan. Tingkat dependensi auditor pada klien bisa dilihat dari tiga hal, yaitu ukuran KAP, masa penugasan audit, dan *fee audit* (Lennox, 2002).

Ukuran KAP menjadi indikator tingkat dependensi auditor pada klien sebagaimana diungkapkan oleh DeAngelo (1981) bahwa KAP besar mempunyai lebih banyak insentif untuk menghindari kritik yang merusak reputasi mereka dibanding KAP kecil. Insentif tersebut membuat tingkat dependensi pada klien lebih kecil bagi KAP besar dibanding KAP kecil. Hal ini diperkuat oleh Watts dan Zimmermann (1986), bahwa KAP besar cenderung lebih bisa bersikap independen. Sebab, semakin besar basis klien KAP, maka kerugian saat kehilangan reputasi atau memberikan opini yang salah lebih besar dibanding KAP dengan basis klien yang lebih kecil. Potensi kerugian yang lebih besar ini menghasilkan insentif lebih besar bagi KAP besar untuk bersikap independen dibandingkan KAP kecil yang mempunyai basis klien lebih kecil.

Masa penugasan audit menjadi indikator tingkat dependensi auditor pada klien karena hubungan jangka panjang dapat membawa keuntungan ekonomis bagi auditor (Lennox, 2002). Semakin panjang

masa penugasan audit, maka semakin besar keuntungan ekonomis yang didiapat auditor sehingga semakin tinggi tingkat dependensi auditor pada klien. Selain itu, ketika auditor memiliki hubungan jangka panjang dengan klien, maka sangat memungkinkan hubungan tersebut mempengaruhi independensi auditor. Hubungan jangka panjang juga bisa melibatkan hubungan personal yang sangat mungkin mempengaruhi auditor. Namun, terdapat pula penelitian yang menyatakan bahwa masa penugasan audit yang panjang berarti memberikan KAP pemahaman yang semakin baik terhadap kondisi keuangan klien dan lebih mungkin mendeteksi masalah *going concern* (Gosh dan Moon, 2005).

*Fee audit* menjadi indikator paling jelas untuk melihat tingkat dependensi auditor pada klien. Semakin tinggi *fee audit*, maka semakin tinggi pula tingkat dependensi auditor pada klien tersebut. Ketika auditor menerima *fee audit* yang cukup tinggi, sangat mungkin mereka menghadapi tekanan ekonomi untuk memberikan opini audit bersih dengan tujuan mencegah klien berpindah kepada auditor yang lain. Dhaliwal et al. (1993) menemukan bukti bahwa *fee audit* secara signifikan mempengaruhi independensi auditor.

Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan sangat dimungkinkan mendapat opini *going concern* lebih besar dibanding perusahaan yang sehat, sehingga manajemen akan melakukan tindakan untuk menghindari opini *going concern* tersebut (Geiger dan Rama, 2006).

## **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini akan membahas rumusan masalah sebagai berikut:

Apakah tingkat dependensi auditor pada klien (*auditor dependence*) dilihat dari ukuran KAP, masa penugasan audit, dan *fee audit* berpengaruh terhadap opini *going concern* yang diterima oleh perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan (*financially distressed companies*)?

## **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini antara lain sebagai berikut:

Untuk menguji apakah tingkat dependensi auditor pada klien (*auditor dependence*) dilihat dari ukuran KAP, masa penugasan audit, dan *fee audit* berpengaruh terhadap opini *going concern* yang diterima oleh perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan (*financially distressed companies*).

## **Kontribusi Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai berikut:

### **1. Kontribusi Teoritis**

Penelitian ini dapat memberikan pengembangan teori dan pengetahuan dibidang akuntansi yang berkaitan dengan auditing dan akuntansi keuangan, khususnya terkait opini *going concern* dan keputusan pergantian auditor.

### **2. Kontribusi Praktis**

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi praktisi akuntan publik terutama auditor dalam memberikan penilaian

keputusan opini audit yang mengacu pada kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan di masa yang akan datang. Hal ini dilakukan dengan memperhatikan kondisi keuangan dan non keuangan perusahaan.

## **TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

### **Telaah Literatur Agency Theory**

Teori agensi dalam penelitian ini menjelaskan hubungan kontraktual antara auditor (agen) dengan klien (prinsipal). Pada awalnya, auditor dimaksudkan untuk melakukan jasa yaitu audit atas laporan keuangan yang dimiliki oleh klien dan memberi wewenang kepada auditor untuk membuat keputusan yang terbaik bagi klien. Keputusan yang dimaksud adalah opini audit dari suatu perusahaan tersebut. Jika auditor dan klien tersebut mempunyai tujuan yang sama untuk memaksimalkan nilai perusahaan, maka diyakini auditor tersebut akan bertindak dengan cara yang sesuai dengan kepentingan klien tersebut. Teori agensi dengan penerimaan opini *going concern* memiliki kaitan yang erat karena auditor bertugas untuk memberikan pengawasan terhadap kinerja manajemen mengenai kesesuaian tindakannya dengan kepentingan prinsipal dalam menjalankan usahanya. Laporan keuangan akan dievaluasi oleh auditor untuk menelusuri kemungkinan adanya asimetri informasi atau manipulasi data dan memberikan sebuah opini untuk mengungkapkan permasalahan

*going concern* yang dihadapi perusahaan.

### **Signalling Theory**

*Signalling theory* adalah bagaimana akuntansi dapat digunakan untuk menyatakan sinyal informasi tentang suatu perusahaan. Teori signalling menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak eksternal dan adanya dorongan perusahaan untuk memberikan informasi tersebut kepada pihak eksternal.

Dalam kaitannya dengan teori signalling, auditor memberikan sinyal kepada klien yang dilihat dari 3 (tiga) indikator, yaitu ukuran KAP, masa penugasan audit, dan *fee audit*. Dari ketiga indikator ini akan membantu meyakinkan klien untuk memilih auditor tersebut. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa auditor akan memberikan sinyal terkait ketiga indikator tersebut yang erat kaitannya dengan kemampuan perusahaan untuk dapat *going concern*. Seperti yang telah disebutkan pada latar belakang bahwa opini *going concern* akan menimbulkan *self-fulfilling prophecy* dimana opini ini akan menjadi sinyal bahwa perusahaan akan diragukan kemampuannya untuk bertahan hidup.

### **Opini Going Concern**

Laporan audit dengan opini *going concern* adalah laporan audit yang menyertakan pendapat auditor atas kelangsungan hidup perusahaan. Opini *going concern* menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka panjang dan tidak akan

dilikuidiasi dalam jangka pendek. *Going concern* merupakan salah satu konsep penting yang mendasari pelaporan keuangan (Gray et al. 2010).

*Going concern* dipakai sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang menunjukkan hal yang berlawanan. Biasanya, informasi yang secara signifikan dianggap berlawanan dengan asumsi *going concern* berhubungan dengan ketidakmampuan entitas bisnis dalam memenuhi kewajibannya saat jatuh tempo tanpa melakukan penjualan sebagian besar aktiva kepada pihak luar bisnis biasa, restrukturisasi utang, perbaikan operasi yang dipaksakan dari luar, dan kegiatan serupa lain (PSA No. 30).

### **Tingkat Dependensi Auditor pada Klien**

Tingkat dependensi auditor pada klien (*auditor dependence*) merupakan dependensi ekonomis auditor yang muncul karena adanya insentif untuk bekerja sama dengan manajemen. Insentif tersebut muncul karena auditor berkepentingan mempertahankan atau meningkatkan pendapatan jasa audit untuk menjamin kesejahteraannya dan mempunyai harapan agar penugasan auditnya di masa depan tidak terputus.

Tingkat dependensi auditor terhadap klien ini dimanfaatkan oleh manajemen untuk memberikan tekanan kepada auditor untuk menerbitkan opini audit bersih. Lennox (2002) menyatakan bahwa *proxy* yang dapat dijadikan indikator untuk menguji tingkat dependensi auditor pada klien yaitu ukuran KAP, masa penugasan auditor, *fee* audit,

dan direktur dominan. Pada penelitian ini, penulis hanya mengambil 3 dari 4 *proxy* tersebut karena data untuk mengukur *proxy* direktur dominan tidak tersedia di Indonesia.

### **Perusahaan Kesulitan Keuangan**

*Financial distress* merupakan suatu keadaan dimana keuangan suatu perusahaan dalam keadaan krisis. Kondisi *financial distress* terjadi sebelum kebangkrutan. Faktor-faktor penyebab *financial distress* adalah sebagai berikut:

1. Kesulitan arus kas  
Terjadi ketika penerimaan pendapatan perusahaan dari hasil kegiatan operasi tidak cukup untuk menutupi beban-beban usaha yang timbul atas aktivitas operasi perusahaan.
2. Besarnya jumlah utang  
Kebijakan pengambilan utang perusahaan untuk menutupi biaya yang timbul akibat operasi perusahaan akan menimbulkan kewajiban bagi perusahaan untuk mengembalikan utang di masa yang akan datang.
3. Kerugian dalam kegiatan operasional perusahaan selama beberapa tahun  
Kerugian yang dimaksud adalah kerugian operasional perusahaan yang dapat menimbulkan arus kas negatif dalam perusahaan.

### **Kerangka Konseptual dan Pengembangan Hipotesis**

Pengaruh tingkat dependensi auditor pada klien inidilihat dari ukuran KAP, masa penugasan audit, dan *fee* audit. Tingkat dependensi auditor pada klien dikategorikan tinggi ketika ukuran KAP kecil, masa

penugasan audit yang panjang, dan *fee* audit yang tinggi. Ketika tingkat dependensi auditor pada klien tinggi, maka kecil kemungkinan auditor akan menerbitkan opini *going concern*. Tingkat dependensi auditor pada klien dikategorikan rendah ketika ukuran KAP besar, masa penugasan audit yang pendek, dan *fee* audit yang rendah. Ketika tingkat dependensi auditor pada klien rendah, maka besar kemungkinan auditor akan menerbitkan opini *going concern*.

Rerangka teoritis bertujuan untuk menjelaskan pengaruh tingkat dependensi auditor pada klien terhadap opini *going concern*. Tingkat dependensi auditor pada klien dilihat dari variabel ukuran KAP, masa penugasan audit, dan *fee* audit. Selain itu, akan ditambahkan juga empat variabel kontrol sebagaimana yang telah terbukti berpengaruh signifikan terhadap opini *going concern*, yaitu prediksi kebangkrutan, *return* saham, audit lag, dan opini *going concern* tahu sebelumnya.

### **Pengaruh Ukuran KAP terhadap Opini Going Concern**

Penelitian De Angelo (1981) dan Watts dan Zimmermann (1986) menemukan bukti bahwa ukuran auditor akan mempengaruhi kualitas audit. Dengan kualitas lebih baik, KAP *Big Four* lebih mungkin mendeteksi masalah *going concern* dibanding KAP *non-Big Four*. Sehingga KAP *Big Four* lebih sering menerbitkan opini *going concern* pada perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dibanding KAP *non-Big Four*. Dye (1993) menyatakan bahwa tingkat dependensi KAP *Big Four* pada satu klien lebih rendah dibanding KAP

*non-Big Four*. Hal tersebut mengindikasikan tingkat dependensi KAP *Big Four* pada klien rendah. Sebaliknya, bagi KAP *non-Big Four*, kehilangan satu klien akan berdampak besar pada total pendapatan mereka. Hal tersebut mengindikasikan tingkat dependensi KAP *non-Big Four* pada klien tinggi. Inilah yang dimanfaatkan oleh manajemen untuk memaksa KAP *non-Big Four* agar tidak menerbitkan opini *going concern*.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

H1 : Ukuran KAP berpengaruh positif terhadap opini *going concern* pada perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan.

### **Pengaruh Masa Penugasan Audit terhadap Opini Going Concern**

Variabel kedua untuk melihat apakah tingkat dependensi auditor pada klien adalah masa penugasan audit. Masa penugasan audit yang panjang memberikan auditor pemahaman yang lebih memadai terhadap bisnis klien namun juga mengancam independensi auditor (Knechel dan Vanstraelen, 2007). Ancaman terhadap independensi auditor ini muncul sebagai akibat hubungan yang semakin akrab antara auditor dengan klien, baik berupa hubungan kerja maupun hubungan personal, sehingga auditor enggan memberikan opini *going concern* kepada klien.

Auditor yang memiliki hubungan masa penugasan audit yang panjang mengindikasikan bahwa tingkat dependensi auditor pada klien lebih tinggi dibanding auditor yang memiliki masa penugasan audit yang pendek. Penelitian Carey dan Simnett (2006)

pada perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan menghasilkan kesimpulan bahwa semakin panjang masa penugasan audit, maka semakin rendah kecenderungan auditor untuk menerbitkan opini *going concern* terhadap perusahaan karena adanya dependensi ekonomis auditor pada klien. Oleh karena itu, hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

H2 : Masa penugasan audit berpengaruh negatif terhadap opini *going concern* pada perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan.

### **Pengaruh *Fee* Audit terhadap Opini *Going Concern***

*Fee* audit merupakan indikator yang paling jelas untuk melihat tingkat dependensi auditor pada klien. Hal ini karena *fee* audit merupakan besarnya imbalan jasa yang diterima auditor dan secara langsung berkaitan dengan tingkat kesejahteraan auditor. Chen et al. (2005) menyatakan bahwa adanya penambahan *fee* audit berhubungan dengan meningkatnya opini audit yang tidak tepat. Hal ini mengindikasikan pula tingkat dependensi auditor pada klien sehingga auditor cenderung akan memenuhi permintaan klien. Sebab, semakin besar *fee* audit, maka semakin besar pula tekanan manajemen terhadap auditor untuk tidak menerbitkan opini *going concern*. Hal tersebut membuktikan bahwa auditor yang menerima *fee* audit tinggi cenderung tidak akan memberikan opini *going concern* pada kliennya. Sebaliknya, auditor yang menerima *fee* audit yang rendah tidak mempunyai beban untuk memberikan opini *going concern* pada kliennya. Berdasarkan hal

tersebut, hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

H3 : *Fee* audit berpengaruh negatif terhadap opini *going concern* pada perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan.

## **METODE PENELITIAN**

### **Populasi dan Sampel Penelitian**

Peneliti menetapkan populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel dalam penelitian ini adalah semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang mengalami kesulitan keuangan pada periode tahun 2012-2016. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data keuangan dan non-keuangan pada tahun 2012-2016. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah Non probabilitas (*Non-probability sampling*). Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *Purposive sampling*, di mana peneliti memiliki kriteria atau tujuan tertentu terhadap sampel yang akan diteliti.

### **Data Penelitian dan Sumbernya**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari hasil publikasi pihak-pihak yang telah melakukan pengumpulan data sebelumnya atau instansi terkait. Data ini diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia. Selain itu, sumber data yang digunakan untuk penelitian ini adalah laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan selama 5 periode yang dimulai dari tahun 2012 hingga 2016.



## Model Penelitian

Penelitian ini menggunakan model yang digunakan Lennox (2006) dalam penelitiannya untuk menentukan hubungan antara tingkat dependensi auditor pada klien terhadap opini *going concern*. Model ini digunakan untuk menguji pengaruh tingkat dependensi auditor pada klien terhadap opini *going concern*. Berikut adalah model dalam penelitian ini:

$$GC = \alpha_0 + \alpha_1 AUDSIZE + \alpha_2 TENURE + \alpha_3 LNFEET + \alpha_4 BANKRUPT + \alpha_5 RETURN + \alpha_6 ALAG + \alpha_7 PGC + \varepsilon$$

.....(1)

Keterangan :

<i>GC</i>	= Opini <i>Going Concern</i>
<i>AUDSIZE</i>	= Ukuran KAP
<i>TENURE</i>	= Masa Penugasan Audit
<i>LNFEET</i>	= Natural Logaritma <i>Fee</i> Audit
<i>BANKRUPT</i>	= Prediksi Kebangkrutan
<i>RETURN</i>	= Return Saham
<i>ALAG</i>	= Audit Lag
<i>PGC</i>	= Opini <i>Going Concern</i> tahun sebelumnya

## Metode Analisis Data

Secara umum, metode analisis data dalam penelitian ini yaitu analisis kuantitatif. Secara khusus, metode analisis yang digunakan adalah analisis Regresi Logistik. Regresi logistik bertujuan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi dengan variabel bebasnya. Tahapan dalam regresi analisis Regresi logistik meliputi analisis statistik deskriptif yang dilanjutkan dengan pengujian hipotesis penelitian.

## Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan deskripsi atas variabel-variabel penelitian secara statistik. Data statistik yang akan digunakan dalam penelitian ini

adalah rata-rata (*mean*), maksimal, minimal dan standar deviasi. Pengujian dilakukan peneliti dengan tujuan untuk lebih mudah memahami variabel variabel yang akan digunakan.

## Uji Hipotesis

Dalam pengujian hipotesis, penelitian ini menggunakan Regresi logistik. Analisis Regresi logistik digunakan untuk prediksi probabilitas kejadian suatu peristiwa dengan mencocokkan data pada fungsi logit kurva logistik. Metode ini merupakan model linier umum yang digunakan pada Regresi binomial. Pengujian signifikansi pada Regresi logistik dapat dibagi menjadi dua, yaitu pengujian secara simultan dan pengujian secara parsial. Pengujian secara individual atau parsial dapat dilakukan dengan *Uji Wald*. Pengujian secara simultan atau serentak dilakukan dengan menggunakan *Uji Overall Model Fit / Omnibus*.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

dirumuskan model regresi sebagai berikut:

$$Y = -3,298 + 1,547 X_1 - 0,210 X_2 + 0,876 X_3$$

dengan interpretasi sebagai berikut:

### a. $H_1$ : Ukuran KAP berpengaruh terhadap opini *Going Concern*

Variabel ukuran KAP (*AUDSIZE*) memiliki koefisien regresi yang bertanda negatif (-0,885) dengan nilai signifikansi (*p*) 0,072. Arah hubungan yang negatif menunjukkan bahwa ukuran KAP yang semakin tinggi cenderung menurunkan kemungkinan auditor melakukan opini *Going Concern*. Selanjutnya, nilai signifikansi (*p*)

lebih besar dari  $\alpha$  (5%), sehingga hipotesis  $H_0$  diterima. Artinya, variabel ukuran KAP (*AUDSIZE*) memberikan pengaruh yang tidak signifikan terhadap opini *Going Concern*.

**b.  $H_2$  : Masa penugasan audit berpengaruh terhadap opini *Going Concern***

Variabel masa penugasan audit (*TENURE*) memiliki koefisien regresi negatif yaitu -0,041 dengan nilai signifikansi ( $p$ ) 0,763. Arah hubungan yang negatif menunjukkan bahwa jika masa penugasan audit mengalami peningkatan maka kemungkinan auditor dalam melakukan opini *Going Concern* akan semakin menurun. Nilai signifikansi ( $p$ ) yang diperoleh lebih besar dari  $\alpha$  (5%), maka hipotesis  $H_0$  diterima. Artinya, variabel masa penugasan audit (*TENURE*) memberikan pengaruh yang tidak signifikan terhadap opini *Going Concern*.

**c.  $H_3$  : *Fee* audit berpengaruh terhadap opini *Going Concern***

Variabel *fee* audit (*LNFEED*) memiliki koefisien regresi negatif yaitu -0,420 dengan nilai signifikansi ( $p$ ) 0,134. Arah hubungan yang bertanda negatif menunjukkan bahwa jika *fee* audit mengalami peningkatan, maka opini *Going Concern* akan semakin menurun. Karena nilai signifikansi ( $p$ ) lebih besar dari  $\alpha$  (5%), maka hipotesis  $H_0$  diterima. Artinya, variabel *fee* audit (*LNFEED*) memberikan pengaruh yang tidak signifikan terhadap opini *Going Concern*.

**d.  $H_6$  : Prediksi kebangkrutan berpengaruh terhadap opini *Going Concern***

Variabel prediksi kebangkrutan (*BANKRUPT*) menghasilkan

koefisien regresi bertanda negatif (-0,044) dengan nilai signifikansi ( $p$ ) yaitu 0,957. Arah hubungan negatif menunjukkan bahwa tingginya nilai prediksi kebangkrutan akan menurunkan potensi opini *Going Concern*. Karena nilai signifikansi ( $p$ ) lebih besar dari  $\alpha$  (5%), maka hipotesis  $H_0$  diterima. Dengan kata lain, variabel prediksi kebangkrutan (*BANKRUPT*) memberikan pengaruh yang tidak signifikan terhadap opini *Going Concern*.

**e.  $H_5$  : Return saham berpengaruh terhadap opini *Going Concern***

Variabel return saham (*RETURN*) memiliki koefisien regresi negatif yaitu 0,000089 dengan nilai signifikansi ( $p$ ) sebesar 0,565. Arah hubungan positif menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai return saham, maka opini kemungkinan *Going Concern* akan semakin meningkat. Karena tingkat signifikansi ( $p$ ) lebih besar dari  $\alpha$  (5%), maka hipotesis  $H_0$  diterima. Artinya, variabel return saham (*RETURN*) memberikan pengaruh yang tidak signifikan terhadap opini *Going Concern*.

**f.  $H_6$  : Audit lag berpengaruh terhadap opini *Going Concern***

Variabel audit lag (*ALAG*) menghasilkan koefisien regresi bertanda negatif yaitu -0,0045 dengan nilai signifikansi ( $p$ ) sebesar 0,391. Arah hubungan negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai audit lag, maka akan semakin menurunkan dilakukannya opini *going concern*. Karena nilai signifikansi ( $p$ ) lebih besar dari  $\alpha$  (5%), maka hipotesis  $H_0$  diterima. Artinya, variabel audit lag (*ALAG*) memberikan pengaruh yang tidak

signifikan terhadap opini *Going Concern*.

**g. H<sub>7</sub> : Opini *going concern* tahun sebelumnya berpengaruh terhadap opini *Going Concern***

Variabel opini *going concern* tahun sebelumnya (*PGC*) menghasilkan koefisien regresi yang bertanda positif yaitu 2,786 dengan nilai signifikansi (*p*) 0,000. Arah hubungan positif menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai *PGC*, maka akan semakin tinggi pula kemungkinan dilakukannya opini *Going Concern*. Nilai signifikansi (*p*) yang lebih kecil dari  $\alpha$  (5%) menunjukkan bahwa hipotesis H<sub>0</sub> ditolak. Dengan kata lain, variabel opini *going concern* tahun sebelumnya (*PGC*) memberikan pengaruh yang signifikan terhadap opini *Going Concern*.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tingkat dependensi auditor pada klien berpengaruh terhadap opini *going concern* pada perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan. Hal ini diperkuat dengan temuan empiris bahwa ukuran KAP dan *fee* audit juga berpengaruh tetapi tidak signifikan terhadap opini *going concern*. Selain itu, penugasan audit juga berpengaruh pada opini *going concern*.

Analisis pengaruh tingkat dependensi auditor pada klien terhadap opini *going concern* juga dilakukan dengan penggunaan variabel kontrol, yaitu prediksi kebangkrutan, return saham, audit lag, dan opini *going concern* tahun

sebelumnya. Variabel kontrol tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap opini *going concern*. Prediksi kebangkrutan, return saham, dan audit lag berpengaruh negatif terhadap opini *going concern*. Hal tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi nilai tersebut, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan melakukan opini *going concern*. Opini *going concern* tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap opini *going concern*. Dengan kata lain, semakin tinggi nilai opini *going concern* tahun sebelumnya, maka semakin besar kemungkinan perusahaan melakukan opini *going concern*.

### Keterbatasan Penelitian

Penulis membatasi penelitian ini pada perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dengan pertimbangan bahwa tingkat dependensi auditor terhadap klien lebih jelas terlihat pada perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dibanding perusahaan yang memiliki keadaan keuangan yang baik.

Penentuan perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan sangat banyak, akan tetapi peneliti hanya mengambil dua kriteria yaitu mempunyai *retained earnings* negatif dan mengalami kerugian bersih selama dua tahun berturut-turut. Kedua kriteria tersebut kurang merepresentasikan kinerja internal perusahaan dan cenderung hanya merepresentasikan kondisi keuangan perusahaan berdasarkan kondisi perekonomian serta tren industri dari perusahaan yang bersangkutan.

### Saran

Berdasarkan keterbatasan penelitian dan temuan empiris yang telah

diperoleh, maka saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya adalah:

Penelitian selanjutnya dapat menggunakan ukuran sampel yang lebih besar dan tidak terbatas pada perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan. Dengan demikian, maka hasil pengujian terkait faktor-faktor yang mempengaruhi opini *going concern* akan lebih kuat.

Identifikasi perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan sebaiknya tidak hanya mengacu pada tren industri atau efek perekonomian makro. Dalam hal ini, penulis menyarankan untuk menambah kriteria kesulitan keuangan dengan memasukkan unsur *net working capital* dan *net cash flow from operating activity*

#### DAFTAR PUSTAKA

- Altman, E. (2000). Predicting Financial Distress of Companies: Revisiting the Z-Score and Zeta Models, Working Paper, Stern School of Business, New York University.
- Barbadillo, E., Benau, M., Humphrey, C. and Al-Husaini, W. (n.d.). Success in Failure? Reflections on the Changing Spanish Audit Environment. *European Accounting Review*, 8(4), pp.701-730.
- Barbadillo, E., Aguilar, N. and Lopez, E. (2006). Long-Term Audit Engagements and Opinion Shopping: Spanish Evidence. *Accounting Forum*, 30, pp.61-79.
- Carey, P. and Simnett, R. (2006). Audit Partner Tenure and Quality Audit. *The Accounting Review*, 81(3), pp.653-676.
- Chen, J., Su, J. and Wu, X. (2005). Abnormal Audit Fees and the Environment of Unfavorable Audit Incomes. *China Accounting and Finance*, 7(4), pp.29-54.
- Chow, C., McNamee, A. and Plumlee, D. (1987). Practitioners' Perceptions of Audit Step Difficulty and Criticalness: Implications for Audit Research, *Auditing: A Journal of Practice and Theory*, pp.123-133.
- DeAngelo, L. (1981). Auditor Independence, Low Bidding, and Disclosure Regulation. *Journal of Accounting and Economics*, 3, pp.113-127.
- DeAngelo, L. (1981). Auditor Size and Audit Quality. *Journal of Accounting and Economics*, 3, pp.183-199.
- Dhaliwal, D., Schatzberg, J. and Trombley, M. (1993). An Analysis of Economic Factors Related to Auditor-Client Disagreement Preceding Auditor Changes. *Auditing: A Journal Practice and Theory*, 12(2), pp.22-38.
- Dye, R. (1993). Auditing Standards, Legal Liability and Auditor Wealth. *Journal of Political Economy*, 101, pp.887-914.
- Geiger, M. and Rama, D. (2006). Audit Firm Size and Going Concern Reporting Accuracy. *Accounting Horizons*, 20(1), pp.1-17.
- Ghozali, Imam. (2013). Aplikasi Analisis Multivariate dengan program, edisi ketujuh Semarang: Badan penerbit Universitas Diponegoro.

- Gosh, A. and Moon, D. (2005). Auditor Tenure and Perceptions of Audit Quality. *The Accounting Review*, 80(2), pp.585-612.
- Gray, G., Turner, J., Coram, P. and Mock, T. (2010). Perceptions and Misperceptions Regarding the Unqualified Auditor's Report by Financial Statement Preppers, Users, and Auditors. *Accounting Horizons*, 25(4), pp.659-684.
- Hoitash, R., Bedard, J. and Hoitash, U. (2008). Audit Pricing and Internal Control among non-Accelerated Filters. *Research in Accounting Regulation*, 20, pp.103-126.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. *Standar Profesional Akuntan Publik*. (2001). Jakarta: Salemba Empat.
- Kaplan, S. and Williams, D. (2012). The Changing Relationship between Audit Firm Size and Going Concern. *Journal of Accounting, Organizations, and Society*, (37), pp.322-341.
- Lennox, C. (2000). Do Companies Successfully Engage in Opinion Shopping: Evidence from the UK?. *Journal of Accounting and Economics*, 29, pp.321-370.
- Lennox, C. (2002). Opinion Shopping and Audit Committees. *SSRN Working Paper Series*.
- Lennox, C. (2006). Going-concern Opinions: Auditor Dependence and Opinion Shopping. *Journal of Accounting and Economics*, 18, pp.31-54.
- Louwers, T. (1998). The Relations Between Going Concern Opinions and the Auditor's Loss Function. *Journal of Accounting Research*, 36(1), pp.143-156.
- McKeown, J., Mutchler, J. and Hoopwood, W. (1991). Toward an Explanation of Auditor Failure Comodity The Audit Reports of Bankrupt Companies. *Auditing: A Journal of Practice and Theory*, pp.1-13.
- Murphy, K. and Zimmerman, J. (1993). Financial Performance Surrounding CEO Turnover. *Journal of Accounting and Economics*, 16(3), pp.273-315.
- Mutchler, J., Hoopwood, W. and McKeown, J. (1997). The Influence of Contrary Information and Mitigating Factors on Audit Report Decisions on Bankrupt Companies. *Journal of Accounting Research*, 35(2), pp.295-310.
- Nachrowi, D. and Usman, H. (2006). *Penggunaan Teknik Ekonometri*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Petty, R. and Cuganesan, S. (1996). Auditor Rotation: Framing the Debate. *Australian Accountant*, May, pp.40-41.
- Praptitorini, M. and Januarti, I. (2011). Analisis Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default, dan Opinion Shopping terhadap Opini Going Concern. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 8(1), pp.78-93.
- Setiawan, S. (2006). Opini Going Concern dan Prediksi Kebangkrutan Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 5(1), pp.59-67.
- Smith, D. (1986). Auditor 'Subject to' Opinion, Disclaimer and Auditor Changes. *Auditing: A Journal of Practice and Theory*, 6, pp.95-108.

- Sugiyono. (2007). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Tang, Y. (2011). Audit Fees, Motivation of Avoiding Loss and Opinion Shopping. *China Finance Review International*, 1(3), pp.241-261.
- Teoh, S. (1992). Auditor Independence, Dismissal Threats, and The Market Reaction to Auditor Switch. *Journal of Accounting Research*, 30, pp.1-23.
- Watts, R. and Zimmerman, J. (1986). *Positive Accounting Theory*. New York: NY: Prentice Hall.
- Zhu, X. and Guo, Z. (2006). Research on Information Content of Audit Fees Increase without Auditor Change. *The Audit Research*, 2, pp.64-68.